

Percepatan Digitalisasi Koleksi Perpustakaan Sebagai Solusi Bagi Perpustakaan FH UII Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Irsan Sutoto

email: irsan.sutoto@uii.ac.id

Pustakawan Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Masa pandemi Covid-19 dapat dipetik hikmahnya, bagi perpustakaan FH UII, atau perpustakaan secara umum. Dengan pembatasan akses secara fisik, telah mendesak dilakukannya digitalisasi meski seadanya. Tentu, seharusnya melaksanakan digitalisasi tidak perlu menunggu adanya musibah, melainkan dilihat sebagai kebutuhan untuk mengembangkan perpustakaan secara umum. Digitalisasi koleksi perpustakaan pada dasarnya merupakan salah satu cara dalam melestarikan bahan pustaka.¹ Misalnya terhadap koleksi yang tergolong tua, namun ilmu yang terkandung di dalamnya masih digunakan. Terkadang koleksi tersebut merupakan cetakan lama dan rapuh atau bahkan sulit dibaca. Dengan alih media digitalisasi, maka koleksi yang demikian masih dapat diakses tanpa risiko kerusakan fisiknya. Koleksi yang telah digitalisasi juga menjamin bahwa informasi yang terkandung dalam koleksi tersebut tetap terpelihara. Melalui digitalisasi, perpustakaan juga dapat menyimpan lebih banyak bahan pustaka secara fisik. Perpustakaan FH UII berusaha sebaik mungkin dalam mempercepat proses digitalisasi tersebut. Diantaranya yakni dengan menambah mesin *scanner* serta dengan menggunakan bantuan sumber daya manusia yang diambil dari unit kerja lain. Digitalisasi dilakukan setiap hari, dengan jumlah buku per hari yang bervariasi, terutama karena perbedaan

1 Muhammad Teguh Dwi Putranto, Jazimatul Husna, Proses Digitalisasi Koleksi Deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol.4, No.3 (2015): Juli 2015, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/137640-ID-proses-digitalisasi-koleksi-deposit-di-u.pdf>

ketebalan buku. Digitalisasi koleksi perpustakaan sebagai langkah untuk memberikan pelayanan bagi mahasiswa maupun dosen selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring. Meski masih terdapat kekurangan, namun digitalisasi bahan pustaka dinilai mampu untuk menjawab kebutuhan terhadap koleksi perpustakaan FH - UII, setidaknya selama pembatasan akses perpustakaan secara fisik dilakukan.

Kata kunci: ***pengembangan koleksi; digitalisasi; alih media.***

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus yang bermula di Wuhan, China. Dalam beberapa bulan saja, wabah tersebut menyebar luas hingga hamper ke seluruh dunia. Organisasi kesehatan dunia, WHO menyarankan pembatasan aktifitas dan meningkatkan pola hidup sehat untuk mencegah penularan virus. Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami dampak penyebaran wabah tersebut. Hal tersebut berpengaruh pada bidang pendidikan, dimana sekolah dan perguruan tinggi proses belajar dilaksanakan secara daring atau dalam jaringan. Dengan begitu diharapkan, sekolah dan perguruan tinggi tidak menjadi tempat penyebaran virus proses pembelajaran tetap berjalan. Walaupun kegiatan dan pekerjaan dilakukan dari rumah atau dikenal dengan istilah *WFH (work from home)*. Sebagai contoh, Perpustakaan Nasional RI yang dibuka setelah kebijakan pelonggaran pembatasan dengan menerapkan kebiasaan baru atau '*new normal*', pada awal September 2020 harus ditutup selama sepekan karena empat pegawainya terinfeksi Covid-19. Padahal, perpustakaan tersebut telah menerapkan *protocol* kesehatan secara ketat dengan melakukan cek suhu tubuh, mewajibkan pemakaian masker

dan cuci tangan, serta disinfeksi berkala.² Hal tersebut menunjukkan potensi penyebaran Covid-19 yang besar di perpustakaan, atau di tempat umum lain. Maka dapat dikatakan bahwa pembatasan akses perguruan tinggi menjadi hal yang bukan hanya lumrah, tapi memang diperlukan pada masa pandemi masih berlangsung.

Pembatasan akses tersebut juga dilakukan di perpustakaan karena sangat berpengaruh pada penyebaran covid 19. Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH – UII), sejak Maret 2020 telah membatasi akses terhadap civitas akademika perpustakaan karena dilakukan secara daring. Dalam beberapa pecan, mahasiswa bahkan tidak dapat mengakses koleksi perpustakaan FH UII. Sangat disayangkan, karena kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan secara daring padahal mahasiswa sangat membutuhkan akses terhadap koleksi perpustakaan untuk berbagai kebutuhannya. Beruntung, karena di era teknologi informasi ini, terdapat berbagai cara untuk menghubungkan pengunjung dengan koleksi perpustakaan tanpa harus datang secara fisik, diantaranya yaitu pelayanan secara daring dan melalui digitalisasi koleksi perpustakaan. Artikel ini akan berusaha membahas mengenai percepatan digitalisasi koleksi perpustakaan FH - UII sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pandemi Covid-19.

2 Muhammad Ali, 4 Pegawai Positif Covid-19, Perpustakaan Nasional Ditutup Hingga 12 September, Liputan6 news, 7 September 2020, diakses melalui <https://www.liputan6.com/news/read/4350276/4-pegawai-positif-covid-19-perpustakaan-nasional-ditutup-hingga-12-september> pada 1 Oktober 2020

Pembahasan

Di era milenial ini, kebanyakan orang bergantung pada *smartphone* dan produk digital, bahkan anak-anak di usia sekolah. Anak-anak usia sekolah sudah terbiasa dengan penggunaan *smartphone* untuk segala keperluan, baik dalam hiburan maupun sebagai media belajar. Banyaknya aplikasi yang membantu merupakan salah satu faktornya, begitu pula dengan mahasiswa perguruan tinggi. Adanya fasilitas internet telah membuka pengetahuan mereka dengan seluas-luasnya, sehingga mahasiswa dapat mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja. Kemudahan tersebut tentu merupakan kabar baik bagi dunia ilmu pengetahuan, karena semakin banyak orang yang mendapatkan kemudahan dalam belajar. Namun demikian, kemudahan tersebut dapat dikatakan sebagai tantangan bagi perpustakaan karena dengan kemudahan tersebut mahasiswa tidak perlu lagi jauh-jauh pergi ke perpustakaan untuk mengakses informasi yang dikehendakinya. Perlu disadari bahwa fungsi dan layanan perpustakaan semakin tergeser dengan adanya fasilitas daring atau *online* yang dinilai lebih praktis dan efisien. Kebutuhan akan artikel dan berita, misalnya, tidak lagi hanya dapat diakses melalui media massa seperti surat kabar atau majalah, namun juga melalui kanal berita online atau media sosial yang senantiasa memberikan informasi secara *real-time* dan *up-to-date*. Bukan hanya itu, artikel, jurnal, bahkan kamus dan ensiklopedia pun juga dapat diakses secara *online* melalui *smartphone*. Contohnya adalah Wikipedia, yaitu ensiklopedia *online* yang sudah terkenal dan kerap menjadi yang pertama dituju ketika memiliki pertanyaan mengenai suatu hal. Berbeda dengan mencari informasi manual melalui buku yang mengharuskan pemustaka untuk mencari dan membaca setiap halaman buku sebelum menemukan

informasi yang diperlukan, informasi yang didapat secara *online* cenderung lebih mudah dengan bantuan mesin pencari seperti *Google*. Tinggal memasukkan data informasi yang ingin dicari dan mesin tersebut yang akan mencarinya.

Namun demikian, perpustakaan masih menjadi pilihan utama, setidaknya di perpustakaan FH - UII, hal ini dikarenakan koleksinya yang besar dan paling lengkap. Dari sisi pengembangan koleksi yang berupa buku dan jurnal biasanya lebih diutamakan dibanding koleksi-koleksi elektronik, atau artikel-artikel jurnal di internet. Apalagi jika artikel tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Terkadang, dosen pengampu memberikan referensi judul buku untuk mata kuliah tertentu. Terkait hal tersebut, maka koleksi perpustakaan menjadi sangat penting bagi mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran. Dapat dibandingkan misalnya, sebelum pandemi Covid-19, perpustakaan Fakultas Hukum UII tidak pernah sepi pengunjung, bahkan pada masa ujian terdapat lonjakan pengunjung, karena jam buka perpustakaan diperpanjang hingga malam hari.

Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi, tempat dimana ilmu pengetahuan dan informasi disimpan, dirawat, dan digunakan oleh penggunanya, selalu berlomba-lomba menciptakan perpustakaan yang layak dengan koleksi dan fasilitas yang lebih lengkap. Secara definisi, perpustakaan menurut Undang-Undang No 43/2007 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan rekreasi pemustaka juga

merupakan salah satu fungsi perpustakaan selain kebutuhan pendidikan, penelitian, dan informasi. Maka tidak heran ketika perpustakaan juga memiliki koleksi buku-buku fiksi selain buku non-fiksi yang digunakan untuk sarana belajar.

Digitalisasi Koleksi Perpustakaan

Wacana untuk mendigitalisasikan koleksi perpustakaan FH UII telah muncul jauh sebelumnya. Hal tersebut dilandasi kesadaran akan perkembangan teknologi informasi, seiring perkembangan dan kemajuan jaman, perpustakaan dituntut untuk tetap adaptif. Mahasiswa dan dosen sudah melek teknologi, maka memerlukan akses informasi yang lebih fleksibel pula. Mereka tidak asing dengan layanan jurnal elektronik yang tidak hanya menyediakan artikel dan jurnal, namun juga terhadap buku-buku elektronik. Digitalisasi koleksi perpustakaan pada dasarnya merupakan salah satu cara dalam melestarikan bahan pustaka.³ Misalnya terhadap koleksi yang tergolong tua, namun ilmu yang terkandung di dalamnya masih digunakan. Terkadang koleksi tersebut merupakan cetakan lama dan rapuh atau bahkan sulit dibaca. Dengan alih media digitalisasi, maka koleksi yang demikian masih dapat diakses tanpa risiko kerusakan fisiknya. Koleksi yang telah digitalisasi juga menjamin bahwa informasi yang terkandung dalam koleksi tersebut tetap terpelihara. Melalui digitalisasi, perpustakaan juga dapat menyimpan lebih banyak bahan pustaka secara fisik. Misalnya, kebutuhan akan suatu buku ajar yang disarankan oleh dosen atau pengajar dapat disimpan dalam data base koleksi digital

3 Muhammad Teguh Dwi Putranto, Jazimatul Husna, Proses Digitalisasi Koleksi Deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol.4, No.3 (2015): Juli 2015, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/137640-ID-proses-digitalisasi-koleksi-deposit-di-u.pdf>

dan dapat dimanfaatkan lebih banyak pengguna sehingga dapat mengatasi antrian peminjaman. karena kerap kali jumlah koleksi tidak mencukupi permintaan mahasiswa, apalagi ketika musim ujian tengah berlangsung. Lebih-lebih koleksi dipinjam dalam waktu yang lama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perpustakaan biasanya memperbanyak jumlah buku. Namun, tentu ruang yang terbatas menjadi kendala karena perpustakaan juga harus menyediakan tempat untuk koleksi lainnya. Dengan digitalisasi, jumlah koleksi fisik tidak terlalu berpengaruh karena mahasiswa dan dosen dapat mengakses melalui ponsel pintar atau komputer masing-masing. Digitalisasi juga meminimalisir risiko koleksi hilang, tidak kembali, atau rusak. Tidak hanya sekali dua kali, perpustakaan menghadapi permasalahan mengenai buku hilang atau tidak kembali. Untuk koleksi yang hilang atau rusak, perpustakaan akan meminta untuk menggantinya dengan judul yang sama. Namun lebih sulit untuk mencari koleksi yang tidak atau belum kembali. Perpustakaan harus melakukan pelacakan terhadap peminjam dan terkadang menemui berbagai kesulitan seperti nomor kontak dan alamat yang telah berganti.

Proses digitalisasi tetap berjalan, tapi terkendala karena infrastruktur dan sumber daya manusia yang belum memadai untuk memroses dan memelihara sistem secara digital. Selain itu, membangun sistem koleksi secara digital bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Apalagi perpustakaan FH - Ull dapat dikatakan memiliki koleksi yang sangat besar, sehingga rencana digitalisasi dianggap bukan prioritas. Maka wacana digitalisasi kerap terbengkalai karena terdapat program-program lain yang dinilai lebih diprioritaskan. Selain itu digitalisasi bukan hal

yang sederhana, melainkan proses yang panjang, antara lain⁴:

- Pengumpulan dan penyeleksian bahan pustaka
- Pengecekan hak cipta
- Pemeriksaan kondisi fisik bahan pustaka
- Proses alih media
- Pengeditan
- Penggabungan file
- Pengunggahan file
- Pengoreksian
- Publikasi

Untuk menentukan koleksi yang akan didigitalisasikan, perlu diperhatikan beberapa hal seperti:

1. koleksi memiliki nilai historis dan atau budaya;
2. koleksi memiliki potensi keunikan dan atau kelangkaan;
3. koleksi yang sering dicari; koleksi yang sudah terbebas dari hak cipta atau sudah memiliki ijin;
4. koleksi yang terbatas aksesnya baik karena kondisi, nilai, kerapuhan, dan lokasi; menambah nilai misalnya melengkapi bahan koleksi lainnya.⁵

4 Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si., Digitalisasi dan Alih Media, Perpustakaan Universitas Brawijaya diakses melalui <https://lib.ub.ac.id/home/image/2015/08/Digitalisasi.pdf>

5 Muhammad Teguh Dwi Putranto, Jazimatul Husna, Proses Digitalisasi Koleksi Deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol.4, No.3 (2015): Juli 2015, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/137640-ID-proses-digitalisasi-koleksi-deposit-di-u.pdf>

Digitalisasi Koleksi Perpustakaan FH UII dan Tantangannya

Pada Maret 2020, segala aktifitas di FH UII dibatasi sebagai langkah untuk menekan penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, bahkan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester pun juga dilakukan secara daring. Begitu juga dengan unit kerja di FH UII, juga melaksanakan kerja dari rumah selama beberapa pekan sebelum kembali bekerja secara bergantian antara dari rumah dan di kantor. Begitu juga dengan perpustakaan FH UII, dimana pada awal pembatasan tidak memberikan akses leluasa pada mahasiswa. Perpustakaan melayani bebas pustaka saja. Sedangkan pengembalian buku dilakukan secara fleksibel dan denda ditangguhkan. Baru pada bulan Agustus, mahasiswa dapat mengakses kembali perpustakaan dengan pembatasan ketat. Diantaranya yaitu pembagian pengunjung dalam dua sif pada pukul 9.00-12.00 dan 13.00-15.30, dimana dalam satu sif dibatasi hanya tiga puluh pengunjung saja.⁶ Pada hari biasa, pelayanan dibuka sesuai jam kerja yaitu mulai pukul 08.00 hingga pukul 16.00 dengan jeda pada pukul 12.00-13.00. Maka, meski akses telah dibuka, namun masih sangat terbatas. Selain itu banyak pula mahasiswa yang tidak berada di Yogyakarta sejak perkuliahan daring dimulai, melainkan berada di kota-kota lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Padahal, mahasiswa memerlukan akses terhadap bahan pustaka guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

6 FH UII, Layanan Perpustakaan FH UII Dibuka On-line Untuk Yang Off-line Dibuka Terbatas, diakses melalui <https://fh.uui.ac.id/blog/2020/08/25/layanan-perpustakaan-fh-uui-dibuka-on-line-untuk-yang-off-line-dibuka-terbatas/>

Upaya mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan digitalisasi bahan pustaka Perpustakaan FH UII. Diharapkan koleksi digital dapat dinikmati mahasiswa dan dosen dimanapun dan kapanpun. Namun demikian terdapat berbagai keterbatasan. Pertama, yaitu ketersediaan koleksi digital itu sendiri. Memang, buku elektronik atau *e-book* dapat dibeli sebagai koleksi digital perpustakaan. Namun, budaya *e-book* belum populer di Indonesia, menyebabkan pilihan koleksi berbentuk *e-book* tidak sebanyak buku fisik. Berbeda dengan koleksi berbahasa asing, dimana pilihannya lebih banyak. Belum lagi jika membahas buku-buku pokok atau sering disebut 'buku babon', baik yang terbilang lawas maupun baru. Buku-buku tersebut biasanya hanya tersedia salinan fisiknya berbentuk buku. Untuk itu, banyak koleksi yang harus melalui proses alih media yaitu *scanning*. Proses *scanning* koleksi sendiri tidak sederhana, seperti telah disebutkan sebelumnya, terutama terkait hak cipta. Dalam hal ini, perpustakaan dihadapkan pada dilema besar karena di sisi lain berusaha untuk melakukan pelayanan secara maksimal. Kedua, yaitu ketersediaan ahli teknologi informasi (TI) untuk memroses dan mengelola koleksi digital. Dalam hal ini, tentu tidak cukup mengandalkan tenaga perpustakaan yang mengerti TI, namun memerlukan tenaga ahli dalam bidang TI.

Perpustakaan FH UII sejauh ini telah melakukan proses *scanning* koleksi. Dibantu dengan pengadaan tambahan mesin *scanner* dan sumber daya manusia dari unit kerja lain, telah berhasil melakukan *scanning* koleksi dari berbagai bidang ilmu hukum. Hasil *scan* diproses dan diedit sebelum diunggah dan disimpan menggunakan fasilitas *cloud computing* dari *Google Drive*. Mahasiswa dapat mengakses koleksi-koleksi yang telah diunggah tersebut dari mana saja dan kapan saja. Bahkan, mahasiswa juga dapat mengusulkan

judul yang diprioritaskan untuk didigitalisasi.

Namun demikian, sistem yang sedang berjalan ini masih jauh dari ideal. Terutama jika Perpustakaan FH UII ingin membangun model perpustakaan *hybrid* yang menggabungkan antara perpustakaan konvensional yang menyimpan koleksi fisik dengan perpustakaan digital yang koleksi serta dukungan sistem dan infrastrukturnya sudah berbasis digital atau teknologi informasi.⁷ Untuk membangun perpustakaan digital, pekerjaan ahli teknologi informasi untuk mempersiapkan dan mengelola integrasi antara koleksi *e-book* dan *e-journal* serta koleksi lain yang merupakan hasil dari digitalisasi, dalam sebuah kesatuan *platform*. Tentu, untuk saat ini, pelayanan yang sedang berjalan ini sangat membantu mahasiswa maupun dosen dalam mengakses koleksi perpustakaan guna menunjang kegiatan belajar mengajar maupun penelitian. Dapat dikatakan, respon yang dilakukan cukup cepat dan berhasil menjawab kebutuhan mahasiswa maupun dosen, setidaknya untuk saat ini. Perpustakaan FH UII berusaha sebaik mungkin dalam mempercepat proses digitalisasi tersebut. Diantaranya yakni dengan menambah mesin *scanner* serta dengan menggunakan bantuan sumber daya manusia yang diambil dari unit kerja lain. Digitalisasi dilakukan setiap hari, dengan jumlah buku per hari yang bervariasi, terutama karena perbedaan ketebalan buku.

Adanya pandemi Covid-19 dapat dipetik hikmahnya, bagi perpustakaan FH UII, atau perpustakaan secara umum. Dengan pembatasan akses secara fisik, telah mendesak dilakukannya digitalisasi meski seadanya. Tentu, seharusnya melaksanakan

7 Ummi Rodliyah, Perpustakaan Digital dan Prospeknya Menuju Resource Sharing, Visi Pustaka, Edisi: Vol. 14 No. 1 April 2012, diakses melalui <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8219>

digitalisasi tidak perlu menunggu adanya musibah, melainkan dilihat sebagai kebutuhan untuk mengembangkan perpustakaan secara umum. Namun memang harus diakui bahwa tanpa musibah ini, mungkin perpustakaan FH UII tidak akan mempercepat bahkan belum memulai proses digitalisasi sama sekali. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan langkah-langkah untuk menunjang pengelolaan koleksi digital perpustakaan yang berbasis TI. Pertama, yaitu pengadaan koleksi berupa *e-book*. Tantangan terbesar dalam proses digitalisasi adalah koleksi berbentuk buku, karena tidak sedikit yang terbentur mengengai Hak Cipta. Dengan membeli koleksi berupa *e-book*, maka tidak perlu memusingkan perihal tersebut. Selain itu, buku berbentuk *e-book* tidak perlu melalui proses *scanning*, ukuran file yang jauh lebih kecil, serta lebih rapi karena memang didesain sebagai buku elektronik. Pengadaan koleksi berupa *e-book* meminimalisir berbagai risiko yang kerap terjadi pada buku fisik atau *hard-copy*. Meski demikian, bukan berarti tanpa risiko. Pengelolaan koleksi berupa *e-book* juga harus dilakukan secara hati-hati, misalnya untuk menghindari koleksi 'terhapus' secara tidak sengaja atau terjadi gangguan sistem. Maka dari itu, diperlukan ahli TI yang handal untuk menunjang kinerja perpustakaan. Dapat juga dilakukan pelatihan bagi pustakawan agar dapat mengolah sendiri koleksi digital tersebut serta dapat melakukan *problem solving* ketika terjadi kendala terkait koleksi digital. Komunikasi dilakukan secara terbuka antara pustakawan dan pemustaka, di Perpustakaan FH UII dilaksanakan melalui email maupun aplikasi whatsapp. Kelancaran komunikasi juga menjadi kunci dalam pelayanan perpustakaan, terutama karena kendala pembatasan akses. Dengan kelancaran komunikasi, meski pelayanan dilakukan dengan terpisah baik jarak dan waktu, diharapkan kebutuhan mahasiswa maupun dosen tetap dapat terpenuhi.

Penutup

Masa pandemi Covid-19 dapat dipetik hikmahnya, bagi perpustakaan FH UII, atau perpustakaan secara umum. Dengan pembatasan akses secara fisik, telah mendesak dilakukannya digitalisasi meski seadanya. Tentu, seharusnya melaksanakan digitalisasi tidak perlu menunggu adanya musibah, melainkan dilihat sebagai kebutuhan untuk mengembangkan perpustakaan secara umum. Namun memang harus diakui bahwa tanpa musibah ini, mungkin perpustakaan FH UII tidak akan mempercepat bahkan belum memulai proses digitalisasi sama sekali. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan langkah-langkah untuk menunjang pengelolaan koleksi digital perpustakaan yang berbasis TI. Pertama, yaitu pengadaan koleksi berupa *e-book*. Tantangan terbesar dalam proses digitalisasi adalah koleksi berbentuk buku, karena tidak sedikit yang terbentur mengenai Hak Cipta. Dengan membeli koleksi berupa *e-book*, maka tidak perlu memusingkan perihal tersebut.

Perpustakaan FH UII berusaha sebaik mungkin dalam mempercepat proses digitalisasi tersebut. Diantaranya yakni dengan menambah mesin *scanner* serta dengan menggunakan bantuan sumber daya manusia yang diambil dari unit kerja lain. Digitalisasi dilakukan setiap hari, dengan jumlah buku per hari yang bervariasi, terutama karena perbedaan ketebalan buku. Digitalisasi koleksi perpustakaan sebagai langkah untuk memberikan pelayanan bagi mahasiswa maupun dosen selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring. Meski masih terdapat kekurangan, namun digitalisasi bahan pustaka dinilai mampu untuk menjawab kebutuhan terhadap koleksi perpustakaan FH - UII, setidaknya selama pembatasan akses perpustakaan secara fisik dilakukan.

REFERENSI

- Ali, Muhammad, *4 Pegawai Positif Covid-19, Perpustakaan Nasional Ditutup Hingga 12 September*, Liputan6 news, 7 September 2020, diakses melalui <https://www.liputan6.com/news/read/4350276/4-pegawai-positif-covid-19-perpustakaan-nasional-ditutup-hingga-12-september>
- Putranto, Muhammad Teguh Dwi, Jazimatul Husna, *Proses Digitalisasi Koleksi Deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol.4, No.3 (2015): Juli 2015, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/137640-ID-proses-digitalisasi-koleksi-deposit-di-u.pdf>
- Atmoko, Pitoyo Widhi, M.Si., *Digitalisasi dan Alih Media*, Perpustakaan Universitas Brawijaya diakses melalui <https://lib.ub.ac.id/home/image/2015/08/Digitalisasi.pdf>
- FH UII, *Layanan Perpustakaan FH UII Dibuka On-line Untuk Yang Off-line Dibuka Terbatas*, diakses melalui <https://fh.uui.ac.id/blog/2020/08/25/layanan-perpustakaan-fh-uui-dibuka-online-untuk-yang-off-line-dibuka-terbatas/>
- Rodliyah, Ummi, *Perpustakaan Digital dan Prospeknya Menuju Resource Sharing*, Visi Pustaka, Edisi: Vol. 14 No. 1 April 2012, diakses melalui <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8219>